

Pengaruh *Capital intensity*, Ukuran Perusahaan dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*

Yunesti Jaelani¹ Lindawati²

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Kota

Tangerang Selatan, Provinsi Banten, Indonesia^{1,2}

Email: yunestijaelani@gmail.com¹ lindamarwan2102@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *capital intensity*, ukuran perusahaan dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dengan jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Data yang digunakan merupakan data sekunder, yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 18 perusahaan sektor *energy* dengan pengamatan selama 5 (lima) tahun, sehingga terpilih sebanyak 90 objek pengamatan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan model regresi Random effect dengan bantuan software Eviews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital intensity*, ukuran perusahaan dan *sales growth* bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa *capital intensity* dan *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci: *Tax Avoidance*, *Capital Intensity*, Ukuran Perusahaan, *Sales Growth*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pajak memiliki kedudukan utama sebagai penopang utama penerimaan negara Indonesia. Dibandingkan dengan sumber penerimaan lainnya, pajak memberikan kontribusi terbesar terhadap Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Maka dari itu, pajak menjadi bagian penting bagi pemerintah dalam pembiayaan APBN. Pemerintah berupaya maksimal meningkatkan penerimaan pajak untuk mendukung pembangunan ekonomi (Ariska dkk., 2020). Berdasarkan perspektif perusahaan, pajak dipandang sebagai biaya operasional yang akan meningkatkan pengeluaran dan memperkecil keuntungan suatu perusahaan (Cahyani dkk., 2021) dalam (Kinasih dkk., 2023). Tidak tercapainya target penerimaan pajak dikarenakan wajib pajak tidak patuh terhadap regulasi perpajakan. Kurangnya kepatuhan dalam membayar pajak ini dapat memicu timbulnya praktik *tax avoidance* (Rismawati & Atmaja, 2023). Perusahaan yang terdaftar sebagai wajib pajak badan berusaha mencari metode untuk mengecilkan total pembayaran pajak yang dilakukan baik secara sah ataupun tidak. *Tax avoidance* dipandang sebagai langkah yang sah oleh pemerintah karena tidak dianggap melanggar regulasi perpajakan dan dilakukan dengan memanfaatkan *loophole* dalam peraturan untuk mengurangi beban pajak.

PT Alfa Energi Investama Tbk diduga melakukan penghindaran pajak berdasarkan laporan keuangannya. Sebagai perusahaan *energy* yang terdaftar di BEI, PT Alfa Energi Investama Tbk punya kewajiban pajak besar. Namun, kinerja keuangan perusahaan menurun drastis dari 2019 hingga 2023, ditandai penurunan penjualan dari sekitar Rp1,2 triliun tahun 2019 menjadi Rp250 miliar tahun 2022, dan hanya naik sedikit menjadi Rp264 miliar pada tahun 2023. Laba sebelum pajak turun, bahkan mencatat kerugian besar pada 2021 dan 2022 sebesar Rp50,6 miliar dan Rp118,8 miliar. Pembayaran pajak yang dilakukan perusahaan juga

mengalami penurunan sesuai dengan kondisi laba rugi sebelum pajak, yaitu dari Rp20,6 miliar pada 2019 turun drastis menjadi hanya Rp3,7 miliar pada 2022, kemudian naik sedikit menjadi Rp4,3 miliar tahun 2023. Penurunan tersebut mencerminkan mekanisme kompensasi rugi fiskal dimana perusahaan yang mengalami kerugian dapat mengurangi atau bahkan meniadakan kewajiban pajak selama periode rugi berlangsung. Aset tetap perusahaan pun stabil, menandakan tidak ada investasi besar sehingga penyusutan aset ikut menekan laba kena pajak. Fenomena ini menunjukkan penurunan pembayaran pajak PT Alfa Energi Investama Tbk bukanlah indikasi penghindaran pajak ilegal, melainkan konsekuensi yang wajar dari kondisi keuangan perusahaan dan regulasi perpajakan yang ada. Tindakan *tax avoidance* dipengaruhi oleh tiga faktor utama. Pertama, *capital intensity*, yakni investasi perusahaan dalam aset tetap yang memungkinkan pengurangan penghasilan kena pajak melalui biaya depresiasi, sehingga menurunkan pajak yang harus dibayar (Febriyanto & Finatariyani, 2021). Kedua, ukuran perusahaan, yang diukur dari total aset dan penjualan. Perusahaan besar dengan stabilitas dan keuntungan tinggi cenderung lebih aktif menggunakan strategi penghindaran pajak. Ketiga, *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena perusahaan mempertimbangkan aspek biaya dan pajak dalam upaya memaksimalkan laba, sehingga dapat mengurangi beban pajak yang harus dibayar (Azzahra & Priyadi, 2024).

Tinjauan Pustaka

Teori Agensi

Teori agensi dikemukakan pertama kali oleh Jensen dan Meckling tahun 1976. Menurut Jensen & Meckling (1976) teori agensi menyatakan bahwa antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajemen) mempunyai kepentingan yang berbeda. Teori keagenan menjelaskan hubungan antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajemen) dalam pengelolaan perusahaan, pemilik perusahaan memberi manajemen wewenang untuk mengelola perusahaan, lalu pemilik mempunyai kewajiban untuk memberi imbalan atau *reward* atas hasil pekerjaan yang manajemen lakukan (Apriatna & Oktris, 2022).

Tax Avoidance

Menurut Halim dkk. (2020) "*Tax avoidance* (penghindaran pajak) merupakan tindakan perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan yang sesuai dengan peraturan perpajakan. Upaya yang dilakukan oleh secara legal dengan cara mengecilkan objek pajak yang menjadi dasar pengenaan pajak yang masih sesuai dengan ketentuan perundang-undangan perpajakan yang berlaku".

Capital intensity

Menurut Khamisan & Astuti (2023) "*Capital intensity* merupakan suatu kegiatan investasi yang dilakukan dalam bentuk aktiva tetap". Intensitas modal diartikan perbandingan antara aset tetap seperti mesin, peralatan, dan properti dengan total aset perusahaan.

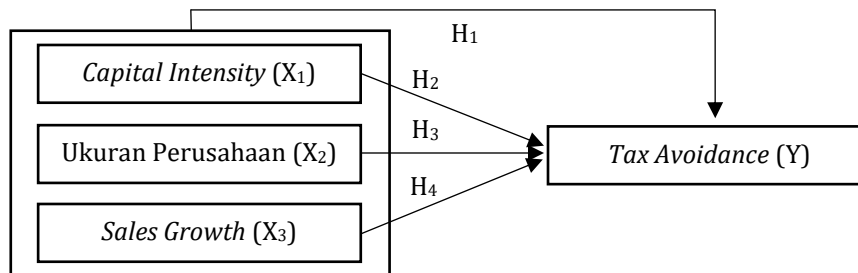
Ukuran Perusahaan

Menurut Hery (2017:11) "Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan sebagainya". Klasifikasi ukuran perusahaan terdiri dari 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Semakin besar ukuran perusahaan maka akan meningkatkan nilai perusahaan (Wulandari & Pratiwi, 2023).

Sales Growth

Menurut Kasmir (2016:107) dalam (Rismawati & Atmaja, 2023) “*Sales growth* (pertumbuhan penjualan) merupakan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan”. Jika penjualan meningkat maka aset perusahaan pun akan bertambah (Yohan & Pradipta, 2019). Peningkatan volume penjualan berbanding lurus dengan kenaikan laba Perusahaan.

Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Capital Intensity*, Ukuran Perusahaan dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*

Capital intensity memiliki kaitan dengan teori agensi, dimana manajemen (*agent*) cenderung memanfaatkan dana perusahaan yang tidak terpakai untuk diinvestasikan pada aset tetap. Strategi ini dilakukan dengan tujuan untuk mencapai keuntungan berupa beban depresiasi dari aset tetap dapat digunakan sebagai pengurang pajak, sehingga menghasilkan laba kena pajak yang lebih rendah dari yang seharusnya (Nurjanah & Setiawan, 2023). Kinerja perusahaan akan meningkat karena adanya pengurangan beban pajak, dan kompensasi kinerja manajer yang diinginkan akan tercapai. Hal ini merupakan bentuk dari perilaku manajer dalam mengelola beban pajak perusahaan melalui kebijakan investasi. Berdasarkan teori agensi, perusahaan besar dengan operasi dan transaksi yang kompleks memberi peluang bagi manajemen untuk melakukan *tax avoidance*. Manajemen terdorong melakukan penghindaran pajak karena laba besar meningkatkan beban pajak. Oleh karena itu, mereka mencari strategi legal untuk meminimalkan pajak dan mengoptimalkan kinerja perusahaan (Apriatna & Oktris, 2022). Dalam perspektif teori agensi, peningkatan *sales growth* meningkatkan pajak yang harus dibayar, mendorong manajemen (*agent*) melakukan *tax avoidance*. Motivasi *agent* adalah memaksimalkan laba setelah pajak untuk mencapai target kinerja dan kompensasi, sehingga *sales growth* memengaruhi keputusan *tax avoidance* (Febriyanto & Finatariyani, 2021). H₁: Diduga *capital intensity*, ukuran perusahaan dan *sales growth* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Capital intensity merupakan suatu kegiatan investasi yang dilakukan dalam bentuk aktiva tetap (Azzahra & Priyadi, 2024). Aktiva tetap menghasilkan biaya penyusutan yang dapat mengurangi beban pajak perusahaan. *Capital intensity* didasarkan pada teori agensi, yang menekan pada jumlah beban pajak yang ditanggung perusahaan, dana yang tidak terpakai di perusahaan oleh manajemen akan diinvestasikan dalam bentuk investasi aset tetap, dengan tujuan memanfaatkan beban depresiasi yang dapat digunakan sebagai pengurang pajak sehingga laba kena pajak menjadi rendah (Nurjanah & Setiawan, 2023). Penelitian terdahulu

yang dilakukan oleh Febriyanto & Finatariyani (2021), Khamisan & Astuti (2023) mengindikasikan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rismawati & Atmaja (2023), Azzahra & Priyadi (2024), Putra dkk. (2025) mengindikasikan *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. H₂: Diduga *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance

Ukuran perusahaan menunjukkan kestabilan dan kemampuan perusahaan untuk melakukan aktivitas ekonominya (Sari & Artati, 2021). Luasnya aset, memiliki tingkat perputaran yang baik dan sangat kuat secara fundamental dalam operasional bisnis (Lindawati, 2019). Menurut teori keagenan, perusahaan besar dengan profitabilitas tinggi menarik perhatian investor, tetapi juga meningkatkan beban pajak, sehingga manajer cenderung bersikap agresif atau patuh dalam pajak (Yohan & Pradipta, 2019). Meski kewajiban pajak sama untuk semua perusahaan, manajemen perusahaan besar punya lebih banyak kesempatan dan sumber daya untuk melakukan *tax avoidance* demi kepentingan masing-masing (Putra dkk., 2025). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari & Artati (2021), Putra dkk. (2025) mengindikasikan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yohan & Pradipta (2019), Ariska dkk. (2020), Apriatna & Oktris (2022), Wulandari & Pratiwi (2023) mengindikasikan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. H₃: Diduga ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Sales Growth Terhadap Tax Avoidance

Sales growth adalah peningkatan penjualan dari tahun ke tahun dan menjadi indikator kinerja perusahaan serta prediksi penjualan masa depan (Yohan & Pradipta, 2019). Dalam perspektif teori agensi, fakta bahwa peningkatan penjualan pasti akan menunjukkan peningkatan laba perusahaan, akibatnya manajemen (*agent*) akan melakukan berbagai cara untuk memperkecil laba agar beban pajak yang harus dibayar menjadi rendah (Nurjanah & Setiawan, 2023). Situasi ini mencerminkan konflik keagenan dimana *agent* yang memiliki wewenang pengelolaan perusahaan cenderung mengambil keputusan yang menguntungkan kepentingan mereka yaitu untuk mendapatkan *reward* atas kinerjanya melalui praktik *tax avoidance*. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khamisan & Astuti (2023), Rismawati & Atmaja (2023), Azzahra & Priyadi (2024) mengindikasikan *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yohan & Pradipta (2019), Febriyanto & Finatariyani (2021), Apriatna & Oktris (2022), Wulandari & Pratiwi (2023) mengindikasikan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. H₄: Diduga *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif guna menganalisis, mendeskripsikan atau menggambarkan pengaruh *capital intensity*, ukuran perusahaan dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor *energy* yang tercatat di BEI periode 2019–2023, yang diakses melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id) serta situs setiap perusahaan. Proses pengolahan serta analisis data dengan bantuan software Microsoft Excel serta EViews versi 12.

Data, Populasi, dan Sampel

Sampel ditentukan menggunakan metode *purposive sampling*, yakni metode pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel sebagai berikut:

Tabel 1. Pemilihan Sampel Penelitian

No	Kriteria Penarikan sample	Tidak Sesuai Kriteria	Sesuai Kriteria
1	Perusahaan sektor <i>energy</i> yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2023	-	83
2	Perusahaan sektor <i>energy</i> yang menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode 2019-2023	(24)	59
3	Perusahaan sektor <i>energy</i> yang mendapatkan laba selama periode 2019-2023	(34)	25
4	Perusahaan sektor <i>energy</i> yang memiliki data lengkap terkait variabel penelitian selama periode 2019-2023	(7)	18
Total Perusahaan yang memenuhi kriteria			18
Total data sampel penelitian 5 tahun x 18 perusahaan			90

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti (2025)

Penelitian ini memiliki operasional variabel yang disajikan dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Opereasional Variabel Penelitian

No	Variabel	Indikator	Skala
1	<i>Tax Avoidance</i>	$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$ Sumber: Wulandari & Pratiwi (2023)	Rasio
2	<i>Capital Intansity</i>	$Capital Intensity = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$ Sumber: Khamisan & Astuti (2023)	Rasio
3	Ukuran Perusahaan	$Ukuran Perusahaan = \ln(\text{Total Aset})$ Sumber: Sari & Artati (2021)	Interval
4	<i>Sales Growth</i>	$Sales Growth = \frac{\text{Penjualan}(t) - \text{Penjualan}(t-1)}{\text{Penjualan}(t-1)}$ Sumber: Febriyanto & Finatariyani (2021)	Rasio

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti (2025)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pengujian berikut ini dilakukan untuk memilih model regresi data panel yang tepat, yakni *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Dengan menggunakan beberapa jenis uji pemilihan model diantaranya Uji *Chow*, Uji *Hausman* dan Uji *Lagrange Multiplier*.

Tabel 3. Hasil Uji Pemilihan Model

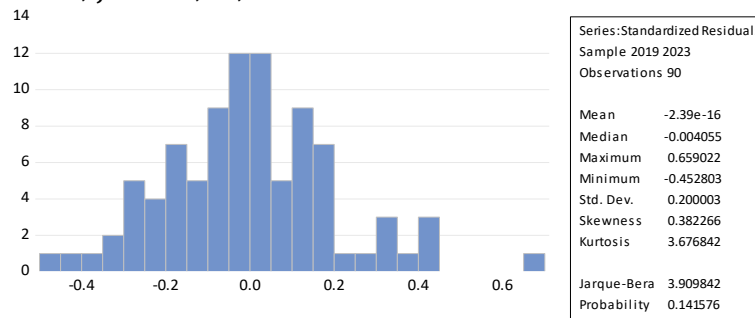
No.	Metode	Hasil	Keputusan
1.	Uji <i>Chow</i>	Prob. <i>cross-section chi-square</i> = 0,0007	FEM
2.	Uji <i>Hausman</i>	Prob. <i>cross-section random</i> = 0,1949	REM
3.	Uji <i>Lagrange Multiplier</i>	Prob. <i>cross-section breusch-pagan</i> = 0,0077	REM
Model terpilih			REM

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti (2025)

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Menurut Ghozali & Ratmo (2017:145) uji normalitas bertujuan mengetahui apakah data variabel berdistribusi normal. Model regresi dianggap baik jika data memenuhi asumsi normalitas. Penelitian ini menggunakan uji *Jarque-Bera* dengan kriteria: jika nilai prob. Jarque-Bera > 0,05, data normal; jika < 0,05, data tidak normal.



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data diolah peneliti dengan Eviews 12 (2025)

Berdasarkan gambar 2. Hasil dari uji normalitas menunjukkan grafik histogram serta *uji Jarque-Bera* (JB). Melihat pada nilai probabilitas yang diperoleh yaitu 0,141576 > sig. 0,05, jadi kesimpulan yang diperoleh data tersebut memiliki distribusi normal

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali & Ratmo (2017:71) uji multikolinearitas pada regresi linear bertujuan mendeteksi hubungan antar variabel bebas. Model regresi baik jika variabel independen tidak berkorelasi tinggi. Kriteria: terdapat multikolinearitas jika koefisien korelasi > 0,80; lolos multikolinearitas jika koefisien < 0,80.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

	CI	UP	SG
CI	1.000000	-0.366136	-0.130569
UP	-0.366136	1.000000	0.117117
SG	-0.130569	0.117117	1.000000

Sumber: Data diolah peneliti dengan Eviews 12 (2025)

Berdasarkan tabel 4. Hasil dari uji multikolinearitas diperoleh nilai koefisien korelasi matriks untuk variabel bebas CI dan UP sebesar -0,366136 < sig. 0,8, CI dan SG sebesar -0,130569 < sig. 0,8, lalu UP dan SG sebesar 0,117117 < sig. 0,8. Jadi kesimpulan yang diperoleh data tersebut tidak menunjukkan adanya multikolinearitas atau lolos uji multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali & Ratmo (2017:85) uji heteroskedastisitas pada regresi linear bertujuan mendeteksi perbedaan varian residual. Model baik jika tidak ada heteroskedastisitas. Metode yang digunakan adalah *Arch* dengan kriteria: data bebas heteroskedastisitas jika Prob. *Chi-Square* > 0,05; mengandung heteroskedastisitas jika < 0,05.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: ARCH			
F-statistic	1.167014	Prob. F(1,87)	0.2830
Obs*R-squared	1.178040	Prob. Chi-Square(1)	0.2778

Sumber: Data diolah peneliti dengan Eviews 12 (2025)

Berdasarkan tabel 5. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat nilai Prob. *Chi-Square* dari *Obs*R-square* yaitu $0,2778 > \text{sig. } 0,05$. Jadi kesimpulan yang diperoleh bahwa data tidak ditemukan adanya tanda-tanda gejala heterokedastisitas

Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali & Ratmo (2017:121) uji autokorelasi pada regresi linear mendeteksi hubungan antara kesalahan periode saat ini dan sebelumnya. Model baik jika tidak ada autokorelasi. Metode yang digunakan adalah *Durbin-Watson*, dengan kriteria bebas autokorelasi jika $DU < DW < 4-DU$.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

	Weighted Statistics		
Root MSE	0.177569	R-squared	0.329209
Mean dependent var	0.203908	Adjusted R squared	0.305809
S.D. dependent var	0.218022	S.E. of regression	0.181652
Sum squared resid	2.837767	F-statistic	14.06894
Durbin-Watson stat	1.743713	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data diolah peneliti dengan Eviews 12 (2025)

Berdasarkan tabel 6. Hasil uji autokorelasi diatas diketahui nilai *Durbin-Watson* (DW) yaitu 1,743713 yang akan di bandingkan dengan nilai DL 1,5889 dan nilai DU 1,7264 yang diperoleh dari tabel *Durbin-Watson* (n=90 sample dan k=3 variabel bebas). Nilai 4-DL diperoleh 2,4111 dan nilai 4-DU diperoleh 2,2736. Demikian hasil $DU < DW < 4-DU$ ($1,7264 < 1,743713 < 2,2736$), sehingga kesimpulannya yaitu data terbebas dari gejala autokorelasi.

Analisis Model Regresi Data Panel

Regresi data panel adalah metode analisis yang menggabungkan data lintas waktu (*time series*) dan lintas entitas (*cross section*). Pengujian regresi ini digunakan untuk mengkaji pengaruh *capital intensity*, ukuran perusahaan, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.344092	0.629230	2.136091	0.0355
CI	-0.309787	0.114944	-2.695113	0.0085
UP	-0.030125	0.020834	-1.445976	0.1518
SG	-0.258735	0.042715	-6.057248	0.0000

Sumber: Data diolah peneliti dengan Eviews 12 (2025)

Berdasarkan tabel 7. Hasil analisis regresi data panel, interpretasi hasilnya yaitu:

1. Nilai konstanta senilai 1,344092 mengindikasikan bahwa bila semua variabel independen senilai 0, maka nilai *tax avoidance* yang diprediksi berada pada angka 1,344092 satuan.
2. Koefisien untuk variabel *capital intensity* sebesar -0,309787 mengindikasikan bahwa tiap peningkatan satu satuan pada *capital intensity* akan menurunkan *tax avoidance* sebesar 0,309787 satuan, bila diasumsikan variabel lainnya tetap.
3. Koefisien ukuran perusahaan sebesar -0,030125 mengindikasikan bahwa tiap peningkatan satu satuan pada ukuran perusahaan akan menurunkan *tax avoidance* sebesar 0,030125 satuan, bila diasumsikan variabel lainnya tetap.
4. Koefisien *sales growth* sebesar -0,258735 mengindikasikan bahwa tiap peningkatan satu satuan pada *sales growth* akan menurunkan *tax avoidance* sebesar 0,258735 satuan, bila diasumsikan variabel lainnya tetap.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa baik model menjelaskan variasi variabel dependen, dengan nilai antara 0 hingga 1. Nilai rendah berarti variabel independen kurang menjelaskan variabel dependen, sedangkan nilai mendekati 1 menunjukkan penjelasan yang baik. R^2 dinyatakan dalam persen, dihitung dari *Adjusted R-squared* dikali 100%.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

	Weighted Statistics		
Root MSE	0.177569	R-squared	0.329209
Mean dependent var	0.203908	Adjusted R-squared	0.305809
S.D. dependent var	0.218022	S.E. of regression	0.181652
Sum squared resid	2.837767	F-statistic	14.06894
Durbin-Watson stat	1.743713	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data diolah peneliti dengan Eviews 12 (2025)

Berdasarkan tabel 8. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,305809 atau 31%, artinya variabel independen (*capital intensity*, ukuran perusahaan, dan *sales growth*) secara simultan memengaruhi *tax avoidance* sebesar 31%. Sisanya 69% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Uji F (Simultan)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh simultan terhadap variabel dependen. Jika Prob. (F-statistic) > 0,05, tidak ada pengaruh simultan; jika < 0,05, ada pengaruh simultan.

Tabel 9. Hasil Uji F (Simultan)

	Weighted Statistics		
Root MSE	0.177569	R-squared	0.329209
Mean dependent var	0.203908	Adjusted R-squared	0.305809
S.D. dependent var	0.218022	S.E. of regression	0.181652
Sum squared resid	2.837767	F-statistic	14.06894
Durbin-Watson stat	1.743713	Prob(F-statistic)	0.000000

Berdasarkan tabel 9. Hasil uji simultan nilai Prob. (F-statistic) sebesar $0,000000 < 0,05$ menunjukkan bahwa secara simultan variabel *capital intensity*, ukuran perusahaan, dan *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, hipotesis pertama (H_1) diterima.

Uji t (Parsial)

Uji parsial (t) digunakan untuk mengetahui pengaruh individual variabel independen terhadap variabel dependen. Jika Probabilitas > 0,05, tidak ada pengaruh parsial; jika < 0,05, ada pengaruh parsial.

Tabel 10. Hasil Uji t (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.344092	0.629230	2.136091	0.0355
CI	-0.309787	0.114944	-2.695113	0.0085
UP	-0.030125	0.020834	-1.445976	0.1518
SG	-0.258735	0.042715	-6.057248	0.0000

Sumber: Data diolah peneliti dengan Eviews 12 (2025)

Berdasarkan tabel 10. Hasil uji parsial (t) menunjukkan:

1. *Capital intensity* (X_1) berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* dengan koefisien -0,309787 dan Prob. $0,0085 < 0,05$, sehingga H_2 diterima.
2. Ukuran perusahaan (X_2) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan koefisien -0,030125 dan Prob. $0,1518 > 0,05$, sehingga H_3 ditolak.
3. *Sales growth* (X_3) berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* dengan koefisien -0,258735 dan Prob. $0,0000 < 0,05$, sehingga H_4 diterima.

Pembahasan

Pengaruh *Capital Intensity*, Ukuran Perusahaan dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan tabel 9. Hasil uji simultan, nilai Prob. (F-statistic) $0,000000 < 0,05$ menunjukkan bahwa variabel *capital intensity*, ukuran perusahaan, dan *sales growth* secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *energy* di BEI periode 2019-2023. Dengan demikian, hipotesis pertama (H_1) diterima. Hasil riset mengindikasikan *tax avoidance* dipicu oleh kepentingan perusahaan yang memanfaatkan aset tetap, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan untuk mengeksploitasi celah pajak. Dalam teori agensi, ini mencerminkan konflik antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Perusahaan besar dengan operasi dan transaksi kompleks, yang dapat meningkatkan pertumbuhan penjualan dan keuntungan. Kondisi tersebut memungkinkan manajemen untuk melakukan pengelolaan dana yang tidak terpakai dengan berinvestasi pada aset tetap guna memanfaatkan depresiasi sebagai pengurang pajak dan menurunkan laba kena pajak. Manajemen, dengan kontrol dan akses informasi lebih, dapat melakukan *tax avoidance* tanpa pengawasan ketat demi mendapatkan reward atas kinerjanya.

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan tabel 10. Hasil uji parsial, *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* (koefisien -0,309787; prob. $0,0085 < 0,05$). Hipotesis kedua (H_2) diterima, artinya *capital intensity* menurunkan *tax avoidance* pada perusahaan sektor *energy* di BEI periode 2019-2023. Hasil riset ini mengungkapkan *capital intensity* memengaruhi *tax avoidance* dengan memanfaatkan biaya penyusutan, yang menurunkan jumlah pajak yang harus dibayar. Semakin tinggi *capital intensity*, semakin rendah kecenderungan manajemen dalam perusahaan melakukan penghindaran pajak. Perusahaan sektor *energy* membutuhkan banyak aset tetap seperti bangunan, kendaraan, alat berat, dan mesin untuk proses produksi. Manajemen memanfaatkan investasi ini tidak hanya untuk mendukung tujuan kegiatan operasional dan investasi, tetapi juga untuk memanfaatkan biaya penyusutannya. Berdasarkan teori agensi, manajemen berperan dalam strategi pajak perusahaan. Temuan ini menyatakan bahwa meningkatnya *capital intensity* membuat perusahaan lebih diperhatikan pemerintah, sehingga potensi penghindaran pajak berkurang. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Febriyanto & Finatariyani (2021), Khamisan & Astuti (2023) mengindikasikan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rismawati & Atmaja (2023), Azzahra & Priyadi (2024), Putra dkk. (2025) mengindikasikan *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan tabel 10. Hasil uji parsial, mengindikasikan ukuran perusahaan memiliki koefisien -0,030125 dengan prob. $0,1518 > 0,05$. Jadi, Hipotesis kedua (H_3) ditolak, artinya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *energy* di BEI periode 2019-2023. Hasil riset menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, berdasarkan

total aset, tidak memengaruhi *tax avoidance*. Temuan ini bertentangan dengan teori agensi yang menyatakan perusahaan besar cenderung lebih melakukan penghindaran pajak. Perusahaan besar mendapat perhatian pemerintah dan wajib membayar pajak sesuai regulasi. Tanpa memandang ukuran, semua perusahaan memiliki tanggung jawab pajak yang sama. Manajemen, baik di perusahaan besar maupun kecil, cenderung menghindari risiko yang merusak reputasi dengan tidak melakukan penghindaran pajak. Mereka lebih memilih patuh pajak untuk menghindari sanksi dan kerugian citra jangka panjang. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari & Artati (2021), Putra dkk. (2025) mengindikasikan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yohan & Pradipta (2019), Ariska dkk. (2020), Apriatna & Oktris (2022), Wulandari & Pratiwi (2023) mengindikasikan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan tabel 10. Hasil uji parsial, *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* (koefisien -0,258735; prob. 0,0000 < 0,05). Hipotesis kedua (H_4) diterima, artinya *sales growth* menurunkan *tax avoidance* pada perusahaan sektor *energy* di BEI periode 2019-2023. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan yang pesat biasanya meraih keuntungan yang lebih tinggi, sehingga mampu membayar pajak tepat waktu. Menurut teori agensi, manajer yang mengelola perusahaan untuk pemilik terdorong mengurangi *tax avoidance* saat laba naik untuk menjaga reputasi dan menghindari risiko hukum. Laba tinggi juga memungkinkan pembayaran pajak wajar tanpa menimbulkan konflik kepentingan. Manajer berupaya menjaga hubungan baik dengan pemilik dan pemangku kepentingan dengan meminimalkan penghindaran pajak agresif, karena risiko kerugian nilai perusahaan dan kepercayaan investor. Dengan demikian, peningkatan *sales growth* memotivasi manajer mengelola pajak secara efisien dan sesuai aturan, menurunkan *tax avoidance*. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khamisan & Astuti (2023), Rismawati & Atmaja (2023), Azzahra & Priyadi (2024) mengindikasikan *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yohan & Pradipta (2019), Febriyanto & Finatariyani (2021), Apriatna & Oktris (2022), Wulandari & Pratiwi (2023) mengindikasikan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

KESIMPULAN

Riset ini bertujuan mengetahui pengaruh *capital intensity*, ukuran perusahaan, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *energy* di BEI tahun 2019-2023 dengan 18 perusahaan sebagai sampel. Kesimpulannya:

1. *Capital intensity*, ukuran perusahaan dan *sales growth* berpengaruh simultan terhadap *tax avoidance*.
2. *Capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.
3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
4. *Sales growth* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Mengingat penelitian ini belum sempurna, peneliti merekomendasikan agar studi selanjutnya mempertimbangkan variabel independen lain seperti kepemilikan manajerial, *transfer pricing*, *inventory intensity*, *thin capitalization*, manajemen laba, kinerja keuangan, Komite audit, dan atau CSR. Selain itu, disarankan untuk memperluas atau mengganti periode pengamatan agar pengaruh variabel dapat dievaluasi dalam jangka waktu lebih panjang. Penelitian berikutnya juga diharapkan memilih objek yang lebih beragam, tidak hanya perusahaan sektor *energy*, untuk mengetahui pengaruhnya terhadap *tax avoidance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriatna, P., & Oktris, L. (2022). The Effect of Profitability, Company Size, and Sales Growth on Tax Avoidance with Leverage as a Moderating Variable. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 7(8), 223–230. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7017881>
- Ariska, M., Fahru, M., & Kusuma, J. W. (2020). Leverage, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas dan Pengaruhnya Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019. *Jurnal Revenue*, 01(01), 133–142. <https://doi.org/10.46306/rev.v1i1.13>
- Azzahra, I. I., & Priyadi, E. S. (2024). Pengaruh Sales Growth, Capital Intensity Dan Corporation Risk Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 2(2), 423–429. <https://doi.org/https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jakbs/index>
- Febriyanto, M. I., & Finatariani, E. (2021). Pengaruh Capital Intensity dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Sakuntala*, 1(1), 684–700.
- Ghozali, P. H. I., & Ratmo, D. D. (2017). Analisis Multivariat dan Ekonometrika : Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan EvIEWS 10 (A. Tejkusumo (ed.)). Badan Penerbit Universitas Diponegoro (UNDIP).
- Halim, A., Bawono, I. R., & Dara, A. (2020). Perpajakan: Konsep, Aplikasi, Contoh, dan Studi Kasus (E. S. Suharsi, B. Hernalyk, B. Abdullah, & D. F. Putri (eds.)). Penerbit Salemba Empat. <http://www.penerbitsalemba.com>
- Hery. (2017). Kajian Riset Akuntansi : Menganalisis Berbagai Hasil Penelitian Terkini dalam Bidang Akuntansi dan Keuangan (A. Pramono (ed.)). Penerbit PT Grasindo
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(3), 305–360. <http://hupress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html>
- Khamisan, M. S. P., & Astuti, C. D. (2023). The Effect of Capital Intensity, Transfer Pricing, and Sales Growth on Tax Avoidance with Firm Size as a Moderating Variable. *Journal of Research and Community Service*, 4(3), 709–720. <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/devotion.v4i3.419>
- Kinasih, E., Nuryati, T., Rosa, E., Faeni, D. P., & Manrejo, S. (2023). Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas terhadap Tax Avoidance dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi. *Sinomika Journal*, 2(4), 699–712. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sinomika.v2i4.1574>
- Lindawati. (2019). The Effect of Good Corporate Governance, Leverage, and Company Size on Profit Management. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 2(1), 41–50. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2533429>
- Nurjanah, S., & Setiawan, I. (2023). Pengaruh Leverage, Capital Intensity dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Prosiding Pekan Ilmiah Mahasiswa (PIM)*, 3(2), 57–66.
- Putra, F. H., Yusuf, M., & Zairin, G. M. (2025). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Revenue Jurnal Akuntansi*, 5(2), 1351–1362. <https://doi.org/https://doi.org/10.46306/rev.v5i2.604>
- Referensi Buku :
- Rismawati, S., & Atmaja, S. N. C. W. (2023). Pengaruh Capital Intensity, Sales Growth dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverage yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021). *Jurnal Revenue*, 3(2), 553–566. <https://doi.org/https://doi.org/10.46306/rev.v3i2.211>



- Sari, N., & Artati, D. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JIMMBA : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(1), 99–112.
- Wulandari, I., & Pratiwi, A. P. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Sales Growth, dan Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance. *Journal Islamic Accounting Competency*, 3(2), 57–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.30631/jisacc.v3i2.1368>
- Yohan, & Pradipta, A. (2019). Pengaruh ROA, Leverage, Komite Audit, Size, dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1a-1), 1–8. <https://doi.org/10.34208/jba.v21i1a-1.704>